



## Persepsi Guru RA tentang Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Candra Wijaya<sup>1✉</sup>, Toni Nasution<sup>1</sup>, Muamar Al Qadri<sup>1</sup>, Khairul Anwar<sup>1</sup>, Ahmad Fuadi<sup>2</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia<sup>(1)</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i2.1551](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1551)

### Abstrak

Kebijakan sertifikasi merupakan “angin segar” bagi kesejahteraan para guru di Indonesia. Begitupun, penetapan kebijakan ini tidak serta-merta menjamin dan mengubah secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Tulisan ini menganalisa persepsi guru tentang kebijakan sertifikasi guru dalam peningkatan mutu pendidikan. Fokus pembahasan penelitian ini yaitu bagaimana persepsi guru RA Ali Mahfudz tentang kebijakan sertifikasi guru dalam peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan sertifikasi guru memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, hal ini didasarkan pada tujuan utama kebijakan ini sebagai upaya *men-sejahterakan guru, melatih keterampilan guru, meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru*. Begitupun, terdapat beberapa permasalahan di lapangan, yaitu *orientasi guru terhadap kesejahteraan hidup semata dan mengajar sebatas kewajiban*.

**Kata Kunci:** *kebijakan pendidikan; mutu pendidikan; persepsi guru ra; sertifikasi guru.*

### Abstract

The certification policy is a “fresh air” for the welfare of teachers in Indonesia. Likewise, the establishment of this policy does not necessarily guarantee and significantly change the quality of education in Indonesia. This paper analyzes teacher perceptions of teacher certification policies in improving the quality of education. The focus of the discussion of this study is how the teacher's perception of RA Ali Mahfudz about teacher certification policies in improving the quality of education. This research uses a qualitative approach with a case study method. The data collection techniques used are structured interviews, participant observation and documentation studies. The results of this study indicate that (1) the teacher certification policy has an important role in improving the quality of education, it is based on the main objective of this policy as an effort to prosper teachers, train teacher skills, improve teacher competence and professionalism. Likewise, (2) there are several problems in the field, namely the orientation of teachers to the welfare of life and teaching is limited to obligations.

**Keywords:** *education policy; education quality; ra teacher perception; teacher certification.*

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan guru adalah polemik dunia pendidikan yang terus-menerus hadir seolah tak usai (Wahyudin, 2020; Suryadi, 2016). Begitupun, kebijakan pemerintah tentang pengadaan sertifikasi dan peningkatan tunjangan bagi guru, menjadi kebahagiaan tersendiri bagi guru, “Sang pahlawan tanpa tanda jasa” (Meiza, 2017; Nurochim & Ngaisah, 2020; Qona'ah, 2020; Oktaviani & Yulianto, 2015). Hal ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 berkenaan tentang poin tugas pendidik untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, meningkatkan proses dan hasil pembelajaran serta pemenuhan hak kesejahteraan guru dan martabat profesi seorang guru (Apriliani & Susilawati, 2018).

Ditinjau dari aspek sosial, para guru yang menerima tunjangan gaji sertifikasi dipandang sebagai profesi yang menjanjikan, hidup penuh kelayakan dan sejahtera (Damrus, 2018; Asiatina, 2011). Bahkan, masyarakat mulai menaruh perhatian pentingnya profesi guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran (Gazali, 2013). Idealnya, kesejahteraan ini berbanding “lurus” dengan kewajiban guru dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Leonard, 2016). Sebab, guru bersertifikasi memperoleh berbagai pelatihan keterampilan dan peningkatan kompetensi diri sebagai tenaga pendidik (Basri, 2018).

Peningkatan mutu pendidikan adalah tujuan utama dari ditetapkannya kebijakan sertifikasi bagi guru (Mansir, 2020). Hal ini ditinjau dari permasalahan pendidikan yang kerap kali justru disebabkan kelalaian guru dan minimnya keterampilan serta kompetensi guru sebagai tenaga pendidik (Muhson, 2004). Untuk itu, guru (tamatan sarjana jenjang S-1) yang dalam tingkatan KKNI berada pada tingkat keenam, diharuskan mengikuti 1 (satu) tahun pendidikan pada jenjang profesi guru agar memperoleh pra-syarat sertifikasi guru (Sari, 2012).

Berbagai upaya peningkatan kualitas dan kompetensi guru, tidak terlepas dari peran guru yang sangat vital dalam proses pembelajaran (Lailatussaadah, 2015; Sit. & Assingkily, 2020). Sebab, perubahan kurikulum guna menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, inovasi dan kreasi berbagai model, metode, strategi dan teknik pembelajaran, serta pengadaan bahan ajar, sumber pembelajaran, dan dukungan fasilitas yang memadai, tidak akan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, bila guru tidak mampu memanfaatkan fasilitas dan kondisi lingkungan sekitarnya (Supandi, et.al., 2020; Alawiyah, 2013; Muspiroh, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa guru di RA Ali Mahfudz merasa bahagia dan senang dengan tunjangan sertifikasi yang diperolehnya. Terlebih, mereka juga memperoleh pendidikan dan pelatihan (diklat) peningkatan kompetensi yang diadakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tenggara secara berkala setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan pandangan positif dari para guru di RA tersebut terhadap kebijakan sertifikasi guru. Meskipun begitu, sebagian dari para guru juga masih mengeluhkan tentang beratnya beban tugas yang diterima setelah memperoleh tunjangan sertifikasi.

Sejatinya, kajian tentang kebijakan sertifikasi guru telah banyak diteliti oleh sejumlah peneliti terdahulu. Adapun di antaranya membahas kebijakan sertifikasi guru dari aspek peningkatan kinerja guru (Istiarini & Sukanti, 2012; Kartowagiran, 2011; Brotosedjati, 2012; Fuad, 2017), kesejahteraan guru (Zulkifli, et.al., 2014), implementasi program sertifikasi (Arifin, 2019; Rahmayanti, 2015), kompetensi mengajar guru (Nasution, 2010), peningkatan mutu atau kualitas pendidik (Permana, 2017), profesionalitas guru (Latiana, 2019), dampak sertifikasi guru (Abubakar, 2015; Khodijah, 2013), dan motivasi guru untuk berprestasi (Wardana, 2013).

Penelitian terdahulu (*literature review*) di atas, menunjukkan betapa banyak penelitian yang tertarik mengkaji kebijakan sertifikasi guru dari berbagai aspek dan sudut pandang. Lebih lanjut, dipahami bahwa kehadiran sertifikasi tidak menjamin peningkatan mutu pendidikan, betapa banyak permasalahan muncul sehingga diteliti dari berbagai aspek pendidikan. Dengan demikian, dapat diklasifikasikan bahwa dalam ranah idealita kebijakan sertifikasi hadir sebagai jaminan kesejahteraan guru dan peningkatan mutu pendidikan,

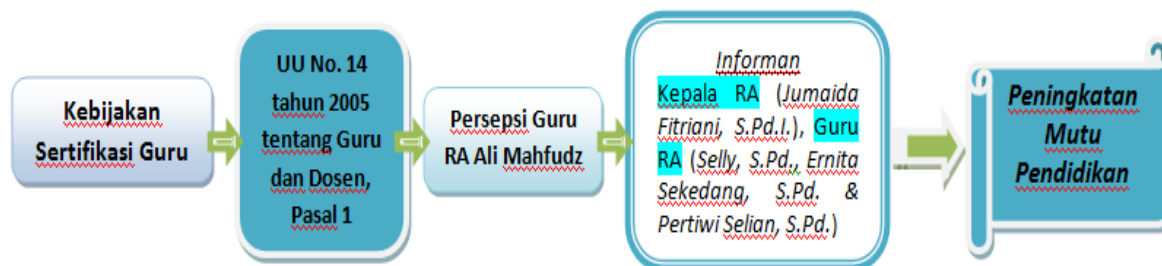
namun realitanya *malah* kebijakan ini hanya sebagai jaminan kesejahteraan bagi guru, lantas melupakan mutu pendidikan bagi siswa.

Mencermati berbagai penelitian terdahulu di atas, dipahami bahwa “hampir” seluruh aspek kebijakan sertifikasi guru telah diteliti secara lugas dan informatif. Begitupun, dalam penelitian ini, peneliti berupaya menganalisa kebijakan sertifikasi guru dari aspek persepsi guru dan peningkatan mutu pendidikan di suatu lembaga menggunakan metode studi kasus, dengan latar penelitian di RA Ali Mahfudz Kutacane Aceh Tenggara. Penelitian yang dimaksud terangkum dalam judul, “*Persepsi Guru RA Ali Mahfudz tentang Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah analisa kajian kebijakan pendidikan di Indonesia terkait sertifikasi guru, peranan sertifikasi bagi mutu pendidikan, dan permasalahan *real* tentang pra dan pasca kebijakan sertifikasi bagi guru.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan secara empirik melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai “alat atau cara” mengeksplorasi hal baru yang berkaitan dengan objek penelitian (Yin, 2009). Adapun fokus pembahasan penelitian ini yaitu menganalisa persepsi guru RA tentang kebijakan sertifikasi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan latar penelitian di RA Ali Mahfudz Kutacane Aceh Tenggara. Penelitian ini dilakukan sejak Januari-April 2021, dengan informan utama yaitu, Guru RA Ali Mahfudz, yaitu Selly, S.Pd., Ernita Sekedang S.Pd. dan Pertiwi Selian, S.Pd. Selanjutnya informan pendukung yaitu Kepala RA yakni Ibu Jumaida Fitriani, S.Pd.I.

Lebih lanjut, alur penelitian ditampilkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Skema atau Kerangka Alur Penelitian.

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penggunaan teknik tersebut secara luring (menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun) dan daring (via *WhatsApp*) tetap mematuhi prokes yang berlaku. Selanjutnya, data tersebut dianalisa melalui teknik (1) reduksi data sebagai proses pemilahan data, (2) penyajian data secara naratif, dan (3) menarik simpulan.

Terakhir, validitas data penelitian diuji dan penjaminannya melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang dimaksud sebagai bentuk penjarangan data, yang selanjutnya dikomparasikan antara data yang satu dengan data lainnya (wawancara informan yang satu, dengan informan lainnya) (Creswell, 2009; Assinghly, 2021). Dalam konteks ini, 2 (dua) aspek triangulasi yang dibandingkan, yaitu metode dan sumber data. Dengan demikian, data yang disajikan dan telah memperoleh simpulan valid dan sesuai dengan konteks penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran adalah hal urgen dalam proses pendidikan (Rahman, 2018; Rosyad, 2019). Sebab, di dalamnya terdapat berbagai komponen yang terintegrasi sebagai suatu sistem (Pane & Dasopang, 2017; Dolong, 2016). Pembelajaran yang baik dan efektif adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat global (Oviyanti, 2013; Dacholfany,

2015). Hal ini meniscayakan pentingnya peranan guru sebagai “tombak utama” dalam proses pembelajaran (Gazali, 2013).

Urgensitas guru dalam proses pembelajaran merupakan alasan mendasar bagi pemerintah menetapkan kebijakan sertifikasi guru, dengan harapan guru dapat mendidik sepenuh hati dan diimbangi dengan kesejahteraan hidup yang memadai (Suraji, 2012). Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menganalisa persepsi guru RA Ali Mahfudz tentang kebijakan sertifikasi guru dalam peningkatan mutu pendidikan. Lebih lanjut, diuraikan pada poin-poin berikut:

### Peran Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Kebijakan sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya peningkatan kompetensi (Cahyana, 2010; Yunalis & Herman, 2018) dan profesionalitas guru (Ma'arif, 2019; Latiana, 2019; Murdadi & Sulistari, 2015; Meirawati, 2017; Indaryati, 2018; Pitasari, 2009), serta meminimalisir permasalahan kesejahteraan para guru (Ramdhani, et.al., 2018; Sunhaji, 2014). Pendapat ini dapat ditinjau dari perkembangan alokasi yang diberikan kepada guru sebagai bentuk upaya peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Perkembangan Pertumbuhan Alokasi TPG, Fungsi Pendidikan, dan Anggaran Kemenag 2010-2015 (%)



Gambar 2. Grafik Perkembangan Pertumbuhan Alokasi TPG, Fungsi Pendidikan, dan Anggaran Kemenag 2010-2015 (%)

Lebih lanjut, kajian tentang peran kebijakan sertifikasi guru dalam peningkatan mutu pendidikan diuraikan sebagai berikut:

### Men-Sejahterakan Guru

Kesejahteraan adalah faktor penting dalam keseriusan mengajar bagi seorang guru (Indriyani, et.al., 2020). Guru akan mengajar dengan penuh tanggung jawab terhadap siswa bila memperoleh kecukupan material kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, Aisyah & Chisol (2018) berpendapat bahwa kesejahteraan bagi guru tidak “melulu” material, non-material seperti melihat siswa berhasil dan berprestasi saja sudah merasa bahagia.

Perbedaan pendapat di atas, diakui juga oleh 2 (dua) Guru RA Ali Mahfudz, berikut kutipan wawancaranya:

“...Guru-guru di Indonesia memang masalahnya kan kurang sejahtera Pak, apalagi seperti saya yang masih honor. Bisa-bisa diejek horor sama kawan-kawan Pak. Ngajarnya 24 jam, 5 jam di sekolah, selebihnya memikirkan tugas dan upaya peningkatan pembelajaran sisa 19 jam. Tapi itu mah becanda saja Pak. Yang pastinya, kesejahteraan guru kurang diperhatikanlah Pak terkait gaji bulanan.” (Wawancara dengan Selly, S.Pd., 8 Februari 2021).

Berbeda halnya dengan kutipan wawancara di atas, Pertiwi Selian, S.Pd., menuturkan bahwa:

*"... menurut saya Pak, kalau ngajar itu memang penting duit, siapa bilang zaman sekarang ga butuh duit, untuk belanja kehidupan sehari-hari, terlebih sekarang masa corona payah cari penghasilan tambahan Pak. Gitupun, kalau saya dan suami di rumah biasanya selalu bersyukur aja Pak, karena ngajar ini kalau ikhlas lambat-laun ada rezeki tak disangka-sangka dari Allah. Begitu yang saya pahami Pak."*

Dua kutipan wawancara di atas, menunjukkan bahwa indikator kebahagiaan seorang guru, maka tolak ukurnya berbeda, sesuai dengan minat dan motivasi guru dalam mengajar. Motivasi mengajar berpengaruh terhadap kinerja dan orientasi guru dalam mendidik siswa (Eros, 2014; Murwati, 2012; Rismawan, 2015). Inilah yang disebut oleh Rahadhika (2014) sebagai kesejahteraan intrinsik dalam mendidik, yaitu kesejahteraan yang didasarkan pada "niat" pribadi masing-masing guru.

Berkaitan dengan kesejahteraan guru, Kepala RA Ali Mahfudz menuturkan bahwa:

*"...dengan adanya sertifikasi ini Pak, rata-rata guru RA, MI, MTs, MA atau lembaga sekolah yang umum, kini sudah terbilang sejahteralah Pak. Ada yang sejak sertifikasi malah ber-mobil dan bangun rumah mewah. Walaupun, kita tahu inti dari sertifikasi ini bukanlah untuk kaya-raya, tapi meningkatkan kompetensi guru dan tunjangan gajinya agar mengajar dengan penuh tanggung jawab." (Wawancara dengan Jumaida Fitriani, S.Pd.I.)*

Mengomentari kutipan di atas dan perbedaan pandangan guru tentang makna sejahtera, sejatinya tidak mengurangi esensi dari penetapan kebijakan sertifikasi guru (Fakhrunnisak & Qudsyi, 2015). Sebab, guru yang memperoleh tunjangan sertifikasi memperoleh 2 (dua) kesejahteraan sekaligus, yaitu kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial (Masrurroh, 2010). Senada dengan ini, Hafni (2010) menegaskan bahwa guru yang telah disertifikasi bertanggungjawab penuh terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang diampunya. Dengan demikian, dipahami bahwa kesejahteraan sosial yang dijamin oleh kebijakan sertifikasi guru menjadi "stimulus kuat" bagi guru untuk bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa guru RA Ali Mahfudz berpandangan positif terhadap penetapan kebijakan sertifikasi guru. Hal ini didasarkan pada kesejahteraan hidup (sosial) yang dijamin oleh tunjangan sertifikasi. Lebih lanjut, guru RA Ali Mahfudz juga menambahkan bahwa kesejahteraan sosial tersebut harus diimbangi dengan rasa syukur, agar menumbuhkan kesejahteraan psikologi dalam diri seorang pendidik.

### **Melatih Keterampilan Guru**

Kebijakan sertifikasi guru bukanlah kebijakan yang didasarkan pada uji kognitif guru semata (Putra, 2017). Sebab, guru harus melalui uji keterampilan, baik dalam berkreasi membuat media pembelajaran dan terampil dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Qomaria, et.al., 2018). Inilah salah satu mekanisme dalam sertifikasi guru, baik dalam jabatan maupun mekanisme kinerja (Indah, 2016).

Keterampilan merupakan modal dasar guru dalam berkreasi dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran (Zubaidah, 2016). Senada dengan ini, salah seorang guru RA Ali Mahfudz menuturkan:

*"... Saat tes untuk sertifikasi, kami tidak hanya diminta tes soal-soal ujian kompetensi guru (UKG) saja Pak. Kami juga diminta tes keterampilan selama 2-3 bulan di kelas, diajarkan membuat media pembelajaran dari kertas karton, ditugaskan membuat bahan ajar dari material yang mudah ditemui, misal kacang hijau, lem, kertas karton, spidol, untuk membuat 1 bahan ajar yang ekonomis dan menarik." (Hasil Wawancara dengan Ernita Sekedang, S.Pd., Guru RA Ali Mahfudz).*



Mengomentari kutipan di atas, Kepala RA Ali Mahfudz membenarkan pernyataan tersebut:

*"...iya Pak, syukur di RA kita membuat pelatihan keterampilan kepada guru dan siswa setiap semesternya. Nah, ketika guru-guru ternyata diuji keterampilan pada saat akan sertifikasi. Kami sebagai pimpinan merasa yakin para guru RA Ali Mahfudz yang ikut tes bisa lulus. Gitupun, kita tentu terus minta sama yang di Atas Pak (Allah subhanahu wa ta'ala)." (Hasil Wawancara dengan Jumaida Fitriani, S.Pd.I.)*

Kutipan wawancara di atas, menegaskan bahwa salah satu kegiatan positif yang dihadirkan melalui kebijakan sertifikasi ialah kegiatan melatih keterampilan guru. Menurut Zulhimma (2015), keterampilan sangat penting bagi seorang guru, bahkan ia menyebutkan sebelum menjadi seorang guru, para calon guru idealnya mengikuti *micro teaching* untuk melatih keterampilan mengajar. Lebih lanjut, Wirda (2021) menerangkan bahwa guru di era digital tidak sekadar mampu mengajar di kelas, para guru juga membutuhkan pelatihan karya tulis ilmiah agar terampil dalam membuat bahan ajar dan karya ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa menurut persepsi guru RA Ali Mahfudz, penetapan kebijakan sertifikasi mendorong para guru untuk terampil dalam mengajar, membuat bahan ajar dan memanfaatkan fasilitas di sekitarnya sebagai sumber pembelajaran. Begitupun, diperlukan kegiatan pelatihan tambahan bagi para guru untuk menunjang proses pembelajaran, seperti *micro teaching* yang intensif dan pelatihan karya tulis ilmiah.

### ***Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalitas Guru***

Meningkatkan kompetensi dan profesionalitas adalah kewajiban bagi seorang guru (Darmadi, 2016; Hamid, 2017). Potensi diri seorang guru, haruslah dikembangkan secara berkala, guna adaptif terhadap berbagai perkembangan zaman (Hendri, 2010). Kecanggihan teknologi dan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan harus disahuti dengan tepat dan benar oleh para guru (Nurtanto, 2016). Melalui kebijakan sertifikasi guru, para guru tidak hanya diberi tunjangan gaji, melainkan diuji kompetensi dan keterampilannya guna meningkatkan proses dan hasil pendidikan (Nurhadi, 2016).

Hal senada disampaikan oleh Jumaida Fitriani, S.Pd.I., bahwa:

*"... guru-guru yang kita ajukan sertifikasi dari RA Ali Mahfudz, Alhamdulillah sejak awal sudah mempersiapkan diri mereka untuk belajar soal-soal tes kompetensi Pak, di samping itu mereka juga terampil sedikit-sedikit membuat bahan pembelajaran sederhana. mudah-mudahan inilah modal bagi mereka untuk lulus sertifikasi." (Wawancara dengan Kepala RA Ali Mahfudz Kutacane Aceh Tenggara)*

Mendukung kutipan wawancara di atas, Ernita Sekedang, S.Pd. menuturkan:

*"...iya Pak, waktu ikut tes sertifikasi guru, dan juga waktu PPG (pendidikan profesi guru) saya dan kawan-kawan diuji soal-soal tes pilihan ganda Pak, Alhamdulillah banyak diperoleh belajarnya dari buku-buku tes yang dijual di toko buku Pak. Untuk keterampilan sendiri, biasanya saya pribadi memanfaatkan bahan sekitar RA untuk jadi alat bantu pembelajaran Pak, pokoknya yang ekonomis dan masih layak pakailah Pak." (Wawancara dengan Guru RA Ali Mahfudz).*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dipahami bahwa sertifikasi membantu guru untuk meningkatkan potensi diri, sebagai langkah awal perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di RA Ali Mahfudz. Adapun upaya yang diterapkan dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan menguji kompetensi dan profesionalitas guru dalam mendidik. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menalar pembelajaran yang disampaikan guru, bila guru yang disertifikasi memiliki kecakapan dan kemampuan dalam mendidik siswa.

### Permasalahan Umum pada Guru Pasca Sertifikasi

Kebijakan sertifikasi guru memberikan peran penting terhadap upaya nyata pemerintah mewujudkan pendidikan bermutu di Indonesia. Begitupun, kebijakan ini memiliki berbagai kelemahan yang mengakibatkan permasalahan umum pasca guru menerima tunjangan gaji sertifikasi. Ironisnya, tingkat profesionalitas guru pasca sertifikasi tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Seperti halnya berikut grafik perbedaan kompetensi guru di MTsN Pasaman Barat (Lihat Gambar 3).



Gambar 3. Grafik Perbedaan Kompetensi Guru PAI di MTsN Pasaman Barat Tahun 2015.

Mencermati gambar di atas, dipahami bahwa terdapat beberapa permasalahan umum pada guru pasca sertifikasi, berikut uraiannya:

#### *Orientasi Guru Terhadap Kesejahteraan Hidup Semata*

Kebijakan sertifikasi guru memberikan sejumlah peningkatan kepada guru, baik kesejahteraan ekonomi, peningkatan kompetensi dan profesionalitas, seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Begitupun, tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan yang muncul disebabkan sertifikasi. Sebut saja, terkait penjaminan mutu guru pasca sertifikasi yang tidak dievaluasi secara sistematis oleh internal atau eksternal lembaga pendidikan (Slameto, 2014; Munadi, 2011; Alfiansyah, et.al., 2020; Rifa'i & Assingkily, 2021). Bahkan, Anggrane (2020) dalam risetnya berjudul "Realitas Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi" menyimpulkan bahwa program sertifikasi tidak dimaknai oleh para guru sebagai upaya peningkatan potensi diri (baik profesionalitas maupun kompetensi sebagai pendidik), melainkan peningkatan dalam aspek kesejahteraan belaka.

Menurut penuturan Jumaida Fitriani, S.Pd.I. (Kepala RA Ali Mahfudz), "...memang yang masih menjadi kendala dari sertifikasi ini adalah orientasi atau tujuan para guru hanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Boleh? Tentu boleh kan Pak. Tapi, tujuan utama agar terjadi peningkatan pendidikan yang kurang diprioritaskan." Senada dengan ini, Ernita Sekedang, S.Pd. (Guru RA Ali Mahfudz) juga menuturkan, "...memang yang kita sesalkan adalah gaya hidup guru yang sudah sertifikasi ini Pak, walaupun tak semuanya, tapi kebanyakan mulai bergaya mewah, karena melimpah uang. Tapi lupa meningkatkan potensi diri agar siswa dapat berprestasi."

Berkaitan dengan kutipan wawancara di atas, dipahami bahwa sejatinya, kesejahteraan adalah salah satu komponen yang diprioritaskan oleh pemerintah terhadap para guru dalam menetapkan kebijakan sertifikasi guru. Hal ini didasarkan pada upaya pemenuhan dan penyeimbangan kebutuhan hidup para guru dan beban kerjanya sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan. Lebih lanjut, upaya ini juga diimbangi dengan tujuan peningkatan kompetensi guru dalam mengajar (Hapsari, 2019; Widoyoko, 2008; Syafaruddin, et.al., 2020). Dengan demikian, proses dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan. Peningkatan proses dan hasil pembelajaran adalah modal utama satuan

lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini tentu semakin terlihat signifikan, sebab pemberian sertifikasi guru telah merata di seluruh Indonesia. Hanya saja, perubahan signifikan yang diharapkan tidak terealisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa penerapan kebijakan sertifikasi dipandang belum tepat tujuan oleh guru RA Ali Mahfudz. Hal ini disebabkan pemaknaan yang keliru dari para guru penerima tunjangan gaji sertifikasi, yang memprioritaskan kesejahteraan hidup dibandingkan mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah penguatan dan penjaminan mutu bagi guru sertifikasi, agar kinerjanya dapat lebih baik, serta mendidik dengan orientasi mengembangkan potensi peserta didik.

### **Mengajar Sebatas Kewajiban**

Mengajar adalah tugas sekaligus kewajiban guru sebagai tenaga pendidik (Sifa, 2020). Kewajiban mengajar bukanlah sebatas memberi materi ajar di kelas tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa, kebutuhan perkembangan siswa, dan upaya membantu siswa mengembangkan potensi diri (Syaifullah, 2018). Inilah yang disebut oleh Alwi (2019) sebagai perubahan *mindset* guru era globalisasi.

Menurut Sastrawan (2018), tunjangan sertifikasi diberikan kepada guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, bukan *malah* menjadi rebutan karena tunjangan penghasilan. Hal senada dibenarkan oleh Pertiwi Selian, S.Pd. (Guru RA Ali Mahfudz) yang berpandangan bahwa, “... sertifikasi seolah seperti kompetisi Pak, bukan ajang peningkatan kompetensi. Jadi, kalau dah lulus pun yang dikejar komisi dan uang masuk saja Pak, bukan gimana mau meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa.” Lebih lanjut, Sastrawan (2018) menambahkan bahwa kriteria guru seperti ini tentu mengajar sebatas kuantitas jam, bukan kualitas pembelajaran.

Menurut Selly, S.Pd. (Guru RA Ali Mahfudz), “...kita akui bersama Pak, kalau sertifikasi ini menjamin hak kesejahteraan ekonomi guru. Tapi, tidak jarang juga kita lihat guru-guru, baik di realita lapangan yang dekat dengan kita atau dari medsos, banyak guru yang bolos, ngajar sambil main game, bahkan yang kita takutkan ngajar hanya sebatas jam kewajiban sertifikasi.” Berkaitan dengan kutipan wawancara ini, Aslan (2017) menerangkan bahwa mengajar adalah “panggilan jiwa” bagi guru, terletak dalam sanubari tanpa pamrih dan harap balas jasa.

Guru sebagai pendidik, memiliki cakupan makna luas dalam segala pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Untuk itu, guru tersertifikasi tidaklah boleh mengejar aspek kuantitas jam dalam mengajar, melainkan berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, penerapan sertifikasi guru dapat tepat tujuan, yakni meningkatkan potensi dan kesejahteraan bagi guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam konteks ini, Yusuf & Mukhadis (2018) menegaskan bahwa profesionalitas guru banyak menurun ketika sudah memperoleh sertifikasi, mengajar sebatas kewajiban saja, untuk itu guru juga dinilai kinerjanya melalui program penilaian kinerja guru (PK Guru) dan wajib mengikuti perkembangan zaman, serta meng-*upgrade* kompetensi sebagai pendidik. Lebih lanjut, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputri & Rahmawati (2019) menambahkan bahwa guru tersertifikasi perlu memberi jam tambahan bagi siswa di luar jam pelajaran, ini sebagai wujud implementasi guru dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Mengingat pentingnya mendidik generasi sebagai pelanjut estafet kehidupan di masa mendatang, meniscayakan para guru (khususnya yang tersertifikasi) untuk berbuat lebih dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa guru RA Ali Mahfudz memandang kebijakan sertifikasi guru belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh orientasi para guru tersertifikasi yang masih mengejar kuantitas jam mengajar agar terpenuhi syarat menerima tunjangan gaji, bukan mengupayakan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang tentunya berdampak pada perbaikan mutu pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan *follow up* atau tindak lanjut berupa evaluasi tahunan para guru di



lingkungan instansi kementerian agama daerah atau instansi dinas pendidikan dan kebudayaan pemerintah daerah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan, guru RA Ali Mahfudz Kutacane Aceh Tenggara memiliki persepsi bahwa kebijakan sertifikasi guru berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, hal ini didasarkan pada upaya *men-sejahterakan guru, melatih keterampilan guru, dan meningkatkan kompetensi serta profesionalitas guru*. Begitupun, para guru RA Ali Mahfudz tetap mengakui bahwa terdapat kelemahan yang disebabkan oleh kebijakan sertifikasi guru, yaitu *orientasi guru terhadap kesejahteraan hidup semata dan mengajar sebatas kewajiban*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada informan yang telah berbaik hati bersedia membagi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun informan yang dimaksud yaitu, Jumaida Fitriani, S.Pd.I. (Kepala RA Ali Mahfudz), Selly, S.Pd., Ernita Sekedang, S.Pd. dan Pertiwi Selian, S.Pd. (Guru RA Ali Mahfudz). Mudah-mudahan Allah membalas dengan ganjaran berlipat ganda atas kebaikan para informan sekalian. *Aamiin Allahumma aamiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Asnandar. (2015). "Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kota Kendari" *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 21(1). <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v21i1.204>.
- Aisyah, Asti & Rohmatun Chisol. (2018). "Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer Sekolah Dasar" *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122>.
- Alawiyah, Faridah. (2013). "Peran Guru dalam Kurikulum 2013" *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i1.480>.
- Alfiansyah, M., et.al. (2020). "Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta" *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(1): 52-67. <http://dx.doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3460>.
- Alwi, Muhamad. (2019). "Perubahan Minset Mengajar dalam Persaingan Pendidikan di Era MEA" *Alim: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.147>.
- Anggranei, Fitria Nur. (2020). "Realitas Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi" *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4). <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i4.229>.
- Apriliani, Rosi & Susi Susilawati. (2018). "Kajian Sertifikasi Guru dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dan Kualitas Pendidikan" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV, Ponorogo, 9 Mei 2018*. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/165>.
- Arifin, Rifqi Khairul. (2019). "Implementasi Kebijakan Program Sertifikasi Guru" *Politicon*, 1(2). <https://dx.doi.org/10.15575/politicon.v1i2.6284>.
- Asiatina, I Putu. (2011). "Determinasi Kompetensi, Motivasi Berprestasi, dan Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri di Kecamatan Busungbiu" *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Ganesha*, 7(2). <https://www.neliti.com/publications/96875/determinasi-kompetensi-motivasi-berprestasi-dan-kesejahteraan-guru-terhadap-kine#cite>.
- Aslan. (2017). "Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21" 2(2). <https://www.neliti.com/publications/222462/pumping-teacher-dalam-tantangan-pendidikan-abad-21#cite>.

- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Basri, Junaidin. (2018). "Mutu dan Kesejahteraan Guru di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/view/1746>.
- Brotosedjati, Soebagyo. (2012). "Kinerja Guru yang Telah Lulus Sertifikasi Guru dalam Jabatan" *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/jmp.v1i2.297>.
- Cahyana, Ade. (2010). "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/29e5/a9801955e30f1d13d09d72e914078cc3462e.pdf>
- Creswell, John W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Dacholfany, M. Ihsan. (2015). "Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi" *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/441>.
- Damrus. (2017). "Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Se Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Studi Kasus untuk Guru yang Sudah Menerima Tunjangan Sertifikasi" *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.35308/jbkan.v1i2.898>.
- Darmadi, Hamid. (2015). "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional" *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>.
- Dolong, Jufri. (2016). "Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran" *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3484>.
- Eros, Endy. (2014). "Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah" *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi*, 1(1). <https://www.neliti.com/publications/72280/pengaruh-motivasi-dan-kedisiplinan-kerja-guru-terhadap-kinerja-guru-di-smp-neger#cite>.
- Fakhrunnisak & Hazhira Qudsyi. (2015). "Perbedaan Subjective Well-Being antara Guru Bersertifikasi dan Non Sertifikasi" *Jurnal RAP: Riset Aktual Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/rapun.v6i2.6616>.
- Fuad, Nurhattati. (2017). "Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kinerja Guru PAI di SMP dan MTs" *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21009/jmp.08103>.
- Gazali, Marlina. (2013). "Guru Sebagai Garda Terdepan Membangun Bangsa" *Shautut Tarbiyah IAIN Kendari*, 19(1). <http://dx.doi.org/10.31332/str.v19i1.50>.
- Hafni, Nur. (2010). "Implementasi Program Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di Kabupaten Aceh Utara Provinsi NAD" *Tesis*. Yogyakarta: Program Magister Administrasi Negara, Universitas Gadjah Mada. [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/45644](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/45644).
- Hamid, Abdul. (2017). "Guru Profesional" *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>.
- Hapsari, Farasandya Amalia. (2019). "Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Sekolah Menengah Pertama" *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 10(1). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/MILD/article/view/2067>.
- Hendri, Edi. (2010). "Guru Berkualitas: Professional dan Cerdas Emosi" *Jurnal Saung Guru*, 1(2). [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/SAUNG\\_GURU/VOL.1\\_NO.2/Edi\\_Hendri-GURU\\_BERKUALITAS\\_PROFESIONAL\\_DAN\\_CERDAS\\_EMOSI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/SAUNG_GURU/VOL.1_NO.2/Edi_Hendri-GURU_BERKUALITAS_PROFESIONAL_DAN_CERDAS_EMOSI.pdf).
- Indah, Yuni. (2016). "Mekanisme Sertifikasi Guru dalam Jabatan dan Kinerja (Studi Kasus pada SD No 17 Arga Makmur)" *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.291>.

- Indaryati, Wiwik. (2018). "Makna Profesionalisme Kependidikan Bagi Guru (Studi Fenomenologi Dampak Sertifikasi Guru di Kabupaten Malang)" *Disertasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/45153/>.
- Indriyani, Azizah, et.al. (2020). "Pengaruh Diklat Kependidikan dan Kesejahteraan Guru Terhadap Kualitas Guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jombang Kabupaten Cirebon" *Syntax Idea*, 2(7). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i7.441>.
- Istiarini, Risma & Sukanti. (2012). "Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012" *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.924>.
- Kartowagiran, Badrun. (2011). "Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)" *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.4208>.
- Khodijah, Nyayu. (2013). "Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Sumatera Selatan" *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1263>.
- Lailatussaadah. (2015). "Upaya Peningkatan Kinerja Guru" *Jurnal Intelektualita*, 3(1). <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/196>.
- Latiana, Lita. (2019). "Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik" *Edukasi*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i1.951>.
- Leonard. (2016). "Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya" *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>.
- Ma'arif, Ahmad Choirul. (2019). "Fungsi Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru" *Skripsi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45658>.
- Mansir, Firman. (2020). "Kesejahteraan dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital" *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 8(2). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>.
- Masruroh, Fita. (2010). "Dampak Sertifikasi Sebagai Program Peningkatan Profesionalisme Guru Terhadap Kesejahteraan dan Kinerja Guru" *Progresiva*, 4(1). <https://www.neliti.com/publications/162397/dampak-sertifikasi-sebagai-program-peningkatan-profesionalisme-guru-terhadap-kes#cite>.
- Meirawati, Heny Dwi. (2017). "Studi tentang Program Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus di SMPN 1 dan SMPN 7 Banjar)" *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 5(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/adpen/article/view/141>.
- Meiza, Chairani. (2017). "Perbedaan Kebahagiaan pada Guru Berstatus PNS dan Honorer" *Jurnal Psikologi*, 9(2). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1551>.
- Muhson, Ali. (2004). "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan" *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>.
- Munadi, Sudji, et.al. (2011). "Pengembangan Model Penyiapan dan Penjaminan Mutu Guru Pasca Sertifikasi" *Unpublished*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132302946/penelitian/Pengembangan+Model+Penyiapan+dan+Penjaminan+Mutu\\_0.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132302946/penelitian/Pengembangan+Model+Penyiapan+dan+Penjaminan+Mutu_0.pdf).
- Murdadi, Imanuel Sri & Entri Sulistari. (2015). "Dampak Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Kompetensi Profesional di Kalangan Guru SMK Pelita Salatiga" *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*. <https://core.ac.uk/download/pdf/33518885.pdf>.
- Murwati, Hesti. (2012). "Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri se-Surakarta" *Skripsi*. Surakarta: Jurusan Pendidikan Ekonomi, FKIP, UNS. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/30578/Pengaruh-sertifikasi-profesi-guru-terhadap-motivasi-kerja-dan-kinerja-guru-di-smk-negeri-se->

Surakarta.

- Muspriroh, Novianti. (2015). "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran" *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v4i2.655>.
- Nasution, Wisnu Buyung. (2010). "Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik" *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 1(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/issue/view/198>.
- Nurhadi, Ali. (2016). *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan, Jawa Barat: Goresan Pena. <http://repository.iainmadura.ac.id/280/>.
- Nurochim & Siti Ngaisah. (2020). "Pendampingan dalam Memahami Indeks Kebahagiaan Guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Tangerang Selatan" *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 12(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.213>.
- Nurtanto, M. (2016). "Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu" *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8975/6535>.
- Oktaviani, Tuti & Agung Yulianto. (2015). "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan, Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Guru Akuntansi dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat pada Profesi Guru Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)" *Economic Education Analysis Journal*, 4(3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/8522>.
- Oviyanti, Fitri. (2013). "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global" *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>.
- Pane, Aprida & Muhammad Darwis Dasopang. (2017). "Belajar dan Pembelajaran" *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Permana, Nana Surya. (2017). "Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru" *Studia Didaktika*, 11(1). <http://103.20.188.221/index.php/studiadidaktika/article/view/513>.
- Pitasari, Kirana. (2009). "Studi Komparasi antara Guru yang Belum Sertifikasi dengan Guru Sudah Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru di UPTSP (Unit Pelaksana Teknis Satuan Pendidikan) SMP Negeri I Jetis Mojokerto" *Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/32594/>.
- Putra, Renzo Nofrihadi. (2017). "Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2011 tentang Sertifikasi Guru dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Simeuleu Timur Kabupaten Simeuleu" *Skripsi*. Medan: FISIP UMSU. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/4443>.
- Qomaria, et.al. (2018). "Studi Analisis Latar Belakang Pendidikan, Sertifikasi Guru dan Usia Guru PAUD di Kota Bandar Lampung Berdasarkan Hasil Nilai Uji Kompetensi Guru (UKG)" *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.180>.
- Qona'ah, Widi Mulatsih. (2020). "Analisis Kebahagiaan Guru di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta (Tinjauan dari Aspek Dukungan Sosial dan Spiritualitas)" *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.805>.
- Rahadhika, Rizky. (2014). "Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kesejahteraan dan Kinerja Guru di Kabupaten Sumedang" *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. <http://repository.sb.ipb.ac.id/2500/>.
- Rahman, Abdul. (2018). "Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan" *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <http://repository.iaincurup.ac.id/50/>.
- Rahmayanti, Elmi. (2015). "Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Sekolah Dasar di



- Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2012" *Jom FISIP*, 2(1). <https://media.neliti.com/media/publications/32174-ID-implementasia-kebijakan-sertifikasi-guru-sekolah-dasar-di-kecamatan-keritang-kabu.pdf>.
- Ramdhani, Maretha Riana, et.al. (2018). "Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Perilaku Sosial dan Ekonomi Guru di Kabupaten Ngawi" *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(1). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.3914>.
- Rifa'i, Muhammad & Muhammad Shaleh Assingkily. (2021). "Lisik: Lima Pilar Kebijakan Internal Kepala RA Al Hijrah Badrul Ulum dalam Menciptakan Iklim Belajar Kondusif" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1098>.
- Rismawan, Edi. (2015). "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru" *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v22i1.5925>.
- Rosyad, Ali Miftakhu. (2019). "The Urgency of Learning Innovation on Islamic Religious Study" *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*, 2(1). [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i1.41](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.41).
- Saputri, Oktaviani Dwi & Rahmawati. (2019). "Peran Guru dalam Memberikan Pelajaran Tambahan (Les) Bagi Peserta Didik di Luar Jam Pelajaran Sekolah Sebagai Wujud Implementasi Pengabdian kepada Masyarakat" *Prosiding Seminar Nasional PPs Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3080>.
- Sari, Zulva Awalia. (2012). "Evaluasi Program Sertifikasi Guru di Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo" *Skripsi*. Semarang: Jurusan Ilmu Administrasi, FISIP UNS. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/26473/Evaluasi-Program-Sertifikasi-Guru-Di-Madrasah-Aliyah-Negeri-Sukoharjo>.
- Sastrawan, K.B. (2018). "Interpretasi Kontradiktif antara Kompetensi dan Kompetisi dalam Konteks Sertifikasi Guru" *Maha Widya Bhuwana*. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/viewFile/72/65>.
- Sifa, Alex Nanang Agus. (2020). "Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam QS. Luqman Ayat 13-19" *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 12(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.328>.
- Sit., Masganti & Muhammad Shaleh Assingkily. (2020). "Persepsi Guru tentang Social Distancing pada Pendidikan AUD Era New Normal" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/756>.
- Slameto. (2014). "Permasalahan-permasalahan Terkait dengan Profesi Guru SD" *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3). <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p1-12>.
- Sunhaji. (2014). "Kualitas Sumber Daya Manusia (Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi Guru)" *Jurnal Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.546>.
- Supandi, Agus, et.al. (2020). "Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0" *Prosiding SAMASTA*, 1(1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/6692>.
- Suraji, Imam. (2012). "Urgensi Kompetensi Guru" *Forum Tarbiyah*, 10(2). <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/382>.
- Suryadi. (2016). "Kesejahteraan Guru dalam Peningkatan Kompetensi Guru" *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1). <http://ejournal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/802>.
- Syafaruddin, et.al. (2020). "Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam" *Jurnal Al-Fatih*, 3(2): 240-252. <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/93>.
- Syaifullah. (2018). "Analisis Pengembangan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMAN 2 Wera Kabupaten Bima" *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(2). <https://doi.org/10.33627/es.v1i2.19>.

- Wahyudin, Dadang. (2020). "Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru dan Beban Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru" *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.32678/annidhom.v5i2.4376>.
- Wardana, Dendik Surya. (2013). "Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru yang Sudah Disertifikasi" *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1361>.
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2008). "Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Sertifikasi Guru*, 05 Juli 2008. Universitas Muhammadiyah Purworejo. <http://ns.umpwr.ac.id/download/publikasi-ilmiah/Peranan%20Sertifikasi%20Guru%20dalam%20Meningkatkan%20Mutu%20Pendidikan.pdf>.
- Wirda. (2021). "Urgensi Pelatihan KTI untuk Meningkatkan Kompetensi Widyaiswara dalam Penulisan Karya Ilmiah" *Jurnal Manajemen dan Sains*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.33087/jmas.v6i1.227>.
- Yin, Robert K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. California: SAGE Inc.
- Yunalis, Yuyun & Maman Herman. (2018). "Implementasi Kebijakan Program Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Guru" *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v2i1.1826>.
- Yusuf, Arief Rahman & Amat Mukhadis. (2018). "Model Pengembangan Profesionalitas Guru Sesuai Tuntutan Revitalisasi Pendidikan Vokasi di Indonesia" *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i2.1613>.
- Zubaidah, Siti. (2016). "Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran" *Seminar Nasional Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang – Kalimantan Barat*, 10 Desember 2016. [https://www.researchgate.net/profile/siti-zubaidah-7/publication/318013627\\_keterampilan\\_abad\\_ke-21\\_keterampilan\\_yang\\_diajarkan\\_melalui\\_pembelajaran/links/5954c8450f7e9b2da1b3a42b/keterampilan-abad-ke-21-keterampilan-yang-diajarkan-melalui-pembelajaran.pdf](https://www.researchgate.net/profile/siti-zubaidah-7/publication/318013627_keterampilan_abad_ke-21_keterampilan_yang_diajarkan_melalui_pembelajaran/links/5954c8450f7e9b2da1b3a42b/keterampilan-abad-ke-21-keterampilan-yang-diajarkan-melalui-pembelajaran.pdf).
- Zulhimma. (2015). "Urgensi *Micro Teaching* dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru" *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 3(2). <http://repo.iain-padangsidiempuan.ac.id/357/>.
- Zulkifli, Mohammad, et.al. (2014). "Motivasi Kerja, Sertifikasi, Kesejahteraan dan Kinerja Guru" *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.379>.